

## Konflik Ekologis dan Representasi Lingkungan dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana: Perspektif Ekokritik Sastra Lawrence

Natasya Julianti<sup>1</sup>, Emi Agustina<sup>2</sup>, Yayah Chanafiah<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Corresponding email: [natasyajuliantiii@gmail.com](mailto:natasyajuliantiii@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submission : 08-06-2026  
Received : 10-06-2026  
Revised : 14-06-2026  
Accepted : 16-06-2026

#### Keywords

Ekokritik sastra  
Konflik ekologis  
Representasi lingkungan

#### DOI:

10.59066/ijoms.v5i1.2536

### ABSTRACT

*This study aims to describe the ecological conflicts and environmental representations in the novel Kekal karya Jalu Kancana based on Lawrence Buell's ecocritical literary theory. The study is motivated by the growing concern over environmental degradation, which is also represented in literary works as a form of criticism and reflection on the relationship between humans and nature. Through an ecocritical approach, this research seeks to reveal how ecological conflicts and environmental issues are portrayed in the novel. This study employed a descriptive qualitative method with an ecocritical literary approach. The data consisted of words, sentences, dialogues, and narratives containing ecological conflicts and environmental representations in the novel Kekal karya Jalu Kancana. The primary data source was the novel Kekal by Jalu Kancana, published in 2019. Data were collected through library research by reading, marking, and recording relevant data. The data were analyzed through the processes of identification, classification, description, and interpretation based on Lawrence Buell's ecocritical literary theory. The findings reveal that the ecological conflicts in the novel include the exploitation of nature for human interests, conflicts of human interests with ecological impacts, unequal relationships between humans and nature based on anthropocentric perspectives, multilayered ecological impacts, and ecological conflicts as environmental criticism. Environmental representation is reflected through the environment as an essential part of life, a shared living space, a moral responsibility, and an entity that continuously changes human actions. This study demonstrates that the novel emphasizes the importance of ecological awareness and human responsibility in preserving environmental sustainability.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright© 2026 by Author. Published by CV. Era Digital Nusantara



### Pendahuluan

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan yang mempresentasikan berbagai persoalan sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks krisis ekologis yang semakin

meningkatkan, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana kritik terhadap kerusakan lingkungan karena perbuatan manusia. Krisis lingkungan hidup menjadi salah satu persoalan global yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai bidang, termasuk sastra. Kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam tidak hanya hadir sebagai realitas sosial, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi dan kritik terhadap hubungan manusia dengan alam. Sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis karena mampu menghadirkan berbagai persoalan lingkungan melalui narasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui narasi yang dibangun pengarang, sastra mampu menghadirkan kesadaran ekologis sekaligus untuk mengkritik relasi manusia dan alam yang tidak seimbang.

Dalam kajian sastra, hubungan antara manusia dan lingkungan dapat dianalisis melalui pendekatan ekokritik. Menurut Lawrence Buell (1995), karya sastra dapat disebut sebagai teks lingkungan apabila lingkungan nonmanusia hadir secara signifikan dalam narasi dan memengaruhi jalannya cerita. Buell juga menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak hanya merupakan krisis ekologis, tetapi juga krisis representasi karena cara manusia memandang alam akan memengaruhi cara manusia memperlakukannya. Ekokritik sastra berupaya mengungkap representasi lingkungan serta relasi manusia dengan alam yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan untuk mengkaji bagaimana konflik ekologis dan representasi lingkungan yang ditampilkan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana.

Salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang mengangkat persoalan lingkungan adalah novel *Kekal* karya Jalu Kancana. Novel ini menceritakan perjuangan alit sastra bersama kelompok aktivis lingkungan dalam menghadapi berbagai konflik ekologis seperti pembakaran hutan, eksploitasi sumber daya alam, perdagangan karbon, dan perburuan satwa liar. Melalui tokoh Alit Sastera dan kelompok aktivis lingkungan, novel ini menampilkan konflik antara kepentingan ekonomi, kekuasaan, dan upaya pelestarian lingkungan. Kehadiran isu-isu tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi bagian penting yang memengaruhi alur, konflik dan perkembangan narasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji karya sastra dengan pendekatan ekokritik. Alvian Rivaldi Sutisna (2021) melalui kajian ekokritik terhadap novel *Kekal* karya Jalu Kancana yang menunjukkan adanya upaya pelestarian lingkungan melalui perjuangan tokoh Alit dalam mempertahankan kawasan konservasi. Selanjutnya, Apriyanti Sihotang, Een Nurhasanah, dan Slamet Triyadi (2021) menganalisis novel *Kekal* menggunakan teori ekokritik Greg Garrard dan menemukan enam bentuk krisis lingkungan, yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Penelitian lain dilakukan oleh Nisma (2025) pada novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang yang menunjukkan representasi nilai pendidikan lingkungan melalui berbagai aspek ekologis serta kritik terhadap eksploitasi alam. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan

pendekatan ekokritik dalam mengkaji hubungan manusia dan lingkungan dalam karya sastra. Penelitian ini memiliki kebaruan fokus analisis, yaitu mengungkap bentuk-bentuk konflik ekologis yang mengombinasikan konflik ekologis dan representasi lingkungan dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana berdasarkan perpektif ekokritik sastra Lawrence Buell.

Berdasarkan uraian tersebut Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik ekologis yang terdapat dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana, serta menjelaskan representasi lingkungan yang dibangun melalui narasi cerita. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekokritik sastra, meningkatkan kesadaran ekologis pembaca melalui karya sastra dan memperkaya pemahaman mengenai isu lingkungan dalam sastra Indonesia kontemporer.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik sastra Lawrence Buell. Metode deskripsi kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, serta narasi yang terdapat novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungan sebagaimana direpresentasikan dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana.

Data penelitian berupa satuan-satuan verbal yang mengandung representasi lingkungan dan konflik ekologis dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana. Sumber data primer penelitian adalah novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana yang diterbitkan oleh Buku Mojok pada tahun 2019. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, skripsi, dan berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan kajian ekokritik sastra.

Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dengan cara membaca novel secara berulang, menandai dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang relevan, kemudian mencatat data yang berkaitan dengan konflik ekologis dan representasi lingkungan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami teks secara menyeluruh, mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data berdasarkan fokus penelitian yang berkaitan dengan konflik ekologis dan representasi lingkungan, mendeskripsikan temuan, kemudian menafsirkan data menggunakan perspektif ekokritik sastra Lawrence Buell. Tahap akhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab tujuan penelitian mengenai konflik ekologis dan representasi lingkungan dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana.

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik ekologis dalam novel Kekal karya Jalu Kancana meliputi lima bentuk utama, yaitu (1) eksploitasi alam demi kepentingan manusia, (2) benturan kepentingan manusia dalam pengelolaan lingkungan, (3) ketimpangan relasi

manusia dan alam yang berlandaskan pandangan antroposentris, (4) dampak ekologis yang bersifat berlapis, dan (5) konflik ekologis sebagai bentuk kritik terhadap berbagai pihak yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Konflik-konflik tersebut menggambarkan pertentangan antara kepentingan ekonomi dan upaya pelestarian lingkungan yang berdampak pada kerusakan ekosistem serta kehidupan masyarakat.

Selain konflik ekologis, penelitian ini juga menemukan empat bentuk representasi lingkungan dalam novel, yaitu lingkungan sebagai bagian penting dalam kehidupan, lingkungan sebagai ruang kehidupan bersama, lingkungan sebagai tanggung jawab moral, dan lingkungan sebagai sesuatu yang terus mengalami perubahan akibat tindakan manusia. Representasi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai unsur penting yang memengaruhi jalannya narasi dan membangun kesadaran ekologis pembaca. Melalui berbagai peristiwa yang dihadirkan, novel Kekal menegaskan pentingnya tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik ekologis dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana menjadi unsur utama yang menggerakkan alur cerita. Konflik tersebut muncul akibat pertentangan antara kepentingan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan upaya mempertahankan kelestarian lingkungan. Berdasarkan analisis menggunakan perspektif ekokritik Lawrence Buell, ditemukan lima bentuk konflik ekologis yang dominan, yaitu eksploitasi alam demi kepentingan manusia, benturan kepentingan manusia, ketimpangan relasi manusia dan alam, dampak ekologis yang bersifat berlapis, serta konflik ekologis sebagai kritik lingkungan.

### **1. Eksploitasi Alam Demi Kepentingan Manusia**

Bentuk konflik ekologis yang paling dominan dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana adalah eksploitasi alam demi kepentingan manusia. Konflik ini ditunjukkan melalui berbagai aktivitas yang memanfaatkan lingkungan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem. Kawasan konservasi yang seharusnya berfungsi sebagai tempat perlindungan flora dan fauna justru dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi, industri dan pembangunan.

Eksploitasi tersebut terlihat melalui rencana pengembangan pertambangan panas bumi di kawasan konservasi, pembukaan lahan perkebunan, pencemaran lingkungan, serta pembakaran hutan yang dilakukan untuk mempermudah penguasaan wilayah. Dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana, alam diposisikan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan demi memperoleh keuntungan ekonomi. Akibatnya, terjadi kerusakan lingkungan berupa hilangnya habitat satwa, berkurangnya kualitas lingkungan, serta terganggunya keseimbangan ekosistem.

Konflik ekologis pertama muncul melalui penggunaan kawasan konservasi untuk aktivitas hiburan manusia yang bertentangan dengan fungsi pelestarian alam. Kawasan cagar

alam yang seharusnya menjadi tempat perlindungan flora dan fauna justru dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan motor trail. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya eksploitasi lingkungan karena manusia menggunakan kawasan konservasi demi kepentingan pribadi tanpa memperhatikan dampak ekologis yang ditimbulkan. Akibatnya, vegetasi berpotensi rusak, habitat satwa terganggu, dan fungsi konservasi kawasan menjadi menurun. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut. *"Sebelumnya, kami di sini mau memohon bantuan dan kerja samanya untuk mengabari rekan-rekan pengendara motor trail lainnya, supaya tidak lagi berkegiatan di kawasan ini. Saya mohon, Kang." (Kancana, 2019 : 7)*

Melalui teks tersebut, pengarang memperlihatkan adanya konflik antara kepentingan manusia untuk memanfaatkan alam sebagai sarana hiburan dengan upaya pelestarian lingkungan. Kawasan konservasi yang seharusnya berfungsi sebagai tempat perlindungan flora dan fauna justru digunakan untuk aktivitas yang berpotensi merusak ekosistem. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi konservasi mulai terabaikan akibat kepentingan manusia.

Bentuk kerusakan lingkungan lainnya terlihat melalui pencemaran yang dilakukan manusia, baik secara individu maupun melalui aktivitas industri. Lingkungan dijadikan tempat pembuangan sampah dan limbah tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap keberlangsungan alam. Konflik ini menunjukkan bahwa manusia memanfaatkan alam secara semena-mena demi kenyamanan dan kepentingannya sendiri. Akibatnya, terjadi pencemaran tanah, air, dan udara yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan dan terganggunya keseimbangan ekosistem. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*"Jangankan proses penyediaan air alami yang ada di Cagar Alam Kamojang ini, trotoar dan jalan raya saja jadi banyak berserakan sampah. Puncak dan jalur gemunung pun dipenuhi jutaan sampah plastik bekas para pendaki. Limbah diruahkan ke sungai oleh pabrik-pabrik. Polusi ditiupkan ke udara. Begitulah manusia, tak heran saat penciptaannya pun, sang malaikat sampai-sampai mengingatkan Tuhan yang maha segalanya bahwa mereka itu perusak." (Kancana, 2019 : 10)*

Gambaran tersebut memperlihatkan perilaku manusia yang menjadikan lingkungan sebagai tempat pembuangan sampah dan limbah tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem. Pencemaran yang terjadi pada tanah, air, dan udara menunjukkan bahwa kepentingan manusia lebih diutamakan dibandingkan kelestarian lingkungan sehingga kerusakan ekologis terus berlangsung.

Selain dilakukan oleh individu, eksploitasi lingkungan dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana juga melibatkan perusahaan, pengusaha, pejabat Negara, bahkan pihak yang seharusnya memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak terjadi secara sederhana, melainkan merupakan bagian dari sistem ekonomi dan kekuasaan yang terorganisasi.

Berdasarkan hasil analisis data, konflik ekologis berupa eksploitasi alam demi kepentingan manusia dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana muncul akibat dominasi manusia terhadap lingkungan yang didorong oleh kepentingan ekonomi,

pembangunan, dan keuntungan pribadi. Konflik tersebut diwujudkan melalui penggunaan kawasan konservasi untuk aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi pelestariannya, pencemaran lingkungan, pertambangan, deforestasi, pembukaan lahan industri, hingga pembakaran hutan. Berbagai bentuk eksploitasi tersebut menunjukkan bahwa alam dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan manusia tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem. Akibatnya, terjadi kerusakan lingkungan berupa hilangnya habitat satwa, menurunnya kualitas lingkungan, serta terganggunya keseimbangan ekosistem. Melalui konflik tersebut, pengarang menyampaikan kritik terhadap praktik eksploitasi alam yang mengabaikan kelestarian lingkungan serta menegaskan pentingnya kesadaran ekologis dalam menjaga keberlangsungan kehidupan.

## 2. Benturan Kepentingan Manusia

Konflik ekologis dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana juga muncul dalam bentuk benturan kepentingan antara keelompok pelestari lingkungan dan pihak yang berkepentingan terhadap eksploitasi sumber daya alam. Kelompok pelestari berusaha mempertahankan fungsi ekologis kawaan konservasi, sedangkan perusahaan dan pemegang kepentingan ekonomi berupaya memanfaatkan kawasan tersebut demi keuntungan finansial.

Perbedaan tujuan tersebut memunculkan berbagai bentuk pertentangan sosial, mulai dari intimidasi, ancaman, kriminalisasi, hingga perebutan pengaruh dalam pengelolaan lingkungan. Konflik yang terjadi tidak hanya memperlihatkan pertentangan antara manusia dan alam, tetapi juga menunjukkan konflik antamanusia yang memiliki cara pandang berbedaterhadap lingkungan.

Dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana, Kelompok save Ciharus digambarkan sebagai pihak yang memperjuangkan pelestarian lingkungan, tetapi harus menghadapi kekuatan ekonomi dan politik yang jauh lebih besar. Ketimpangan tersebut menyebabkan perjuangan mereka sering kali mengalami hambatan dan tekanan dari berbagai pihak. Benturan kepentingan tersebut tampak ketika kelompok Save Ciharus berupaya mempertahankan kawasan konservasi dari berbagai aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan. Upaya tersebut sering mendapat penolakan karena dianggap menghambat kepentingan ekonomi dari pihak tertentu.

Benturan kepentingan pertama terlihat ketika kawasan konservasi mulai dijadikan target eksploitasi pertambangan panas bumi. Kawasan cagar alam yang seharusnya dilindungi justru dianggap memiliki potensi ekonomi besar yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan industri. Kondisi tersebut memunculkan konflik antara kelompok pelestari lingkungan yang ingin mempertahankan fungsi konservasi kawasan dengan pihak perusahaan yang ingin mengeksploitasi sumber daya alam di wilayah tersebut. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Kita semua tahu, ada pertambangan panas bumi di luar kawasan Cagar Alam Kamojang itu. Tapi ternyata, dalam kawasan cagar alamnya pun punya potensi yang lebih besar. Terlebih di sekitar Danau Ciharus itu,” jelas Pepep. Data ini didapat*

*Kamil dari rekan-rekannya di BBKSDA. "Kita pasti dianggap pengganggu proyek mereka!" (Kancana, 2019:16)*

Pernyataan Pepep memperlihatkan adanya pertentangan antara upaya pelestarian lingkungan dan kepentingan ekonomi perusahaan. Potensi panas bumi yang terdapat di kawasan konservasi menjadikan wilayah tersebut sebagai sasaran eksploitasi, sehingga kelompok Save Ciharus dipandang sebagai penghambat proyek yang direncanakan. Situasi ini menandai munculnya benturan kepentingan antara pihak yang ingin menjaga kawasan cagar alam dan pihak yang ingin memanfaatkannya untuk kepentingan industri.

Benturan kepentingan juga terlihat melalui upaya menghentikan aktivitas perusahaan pertambangan demi menyelamatkan lingkungan dan masyarakat sekitar. Konflik ini memperlihatkan adanya pertarungan antara keberlanjutan lingkungan dan kepentingan industri. "Kalau sampai perusahaan pertambangan itu ditutup, aku bisa selamat. Begitu pula Ciharus." (Kancana, 2019:44)

Pernyataan Alit menegaskan bahwa keberadaan perusahaan pertambangan dipandang sebagai ancaman bagi kelestarian kawasan Ciharus. Penutupan aktivitas pertambangan dianggap sebagai langkah penting untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan yang lebih besar. Dengan demikian, konflik yang muncul berakar pada perbedaan kepentingan antara perlindungan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam untuk keuntungan ekonomi.

Berdasarkan seluruh data, konflik ekologis berupa benturan kepentingan manusia dalam novel Kekal karya Jalu Kancana muncul akibat perbedaan tujuan dalam memandang lingkungan. Kelompok pelestari berusaha mempertahankan fungsi ekologis kawasan konservasi, sedangkan pihak perusahaan dan pemegang kepentingan ekonomi berupaya memanfaatkan sumber daya alam untuk keuntungan tertentu. Pertentangan tersebut berkembang menjadi intimidasi, kriminalisasi, ketimpangan kekuasaan, dan tekanan politik yang memperlihatkan bahwa konflik ekologis tidak hanya berkaitan dengan kerusakan alam, tetapi juga menyangkut perebutan kepentingan sosial, ekonomi, dan kekuasaan.

### **3. Ketimpangan Relasi Manusia dan Alam**

Bentuk konflik ekologis berikutnya adalah ketimpangan relasi antara manusia dan alam. Dalam novel Kekal karya Jalu Kancana, manusia ditempatkan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan penuh terhadap lingkungan. Alam tidak dipandang sebagai bagian penting yang harus dijaga keseimbangannya, melainkan hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pandangan tersebut mencerminkan pola pikir antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan. Akibatnya, berbagai keputusan yang berkaitan dengan lingkungan lebih banyak didasarkan pada kepentingan ekonomi dibandingkan keberlanjutan ekosistem.

Konflik ekologis berupa ketimpangan relasi manusia dan alam pertama kali terlihat melalui pandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan merusak lingkungan. Alam menjadi pihak yang terus menerima dampak dari perilaku manusia yang eksploitatif dan tidak bertanggung jawab. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Begitulah manusia, tak heran saat penciptaannya pun, sang malaikat sampai-sampai mengingatkan Tuhan yang maha segalanya bahwa mereka itu perusak.” (Kancana, 2019 : 14)*

Pernyataan tersebut menggambarkan manusia sebagai makhluk yang cenderung melakukan kerusakan terhadap lingkungan. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang cenderung mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Konflik ini memperlihatkan ketimpangan relasi karena manusia memiliki kekuasaan untuk memanfaatkan lingkungan sesuai kepentingannya, sedangkan alam hanya menjadi pihak yang menerima akibat dari kerusakan tersebut secara terus-menerus. Dampaknya adalah lingkungan mengalami kerusakan dan kehilangan keseimbangannya akibat perilaku manusia yang eksploitatif.

Ketimpangan relasi manusia dan alam juga terlihat melalui sikap manusia yang lebih mengutamakan kepentingan ekonomi dibandingkan kelestarian lingkungan. Dalam novel ini, pembangunan dan keuntungan ekonomi ditempatkan sebagai prioritas utama, sedangkan keberlangsungan flora dan fauna justru diabaikan.

*”Hasilnya, tentu saja, enggak sedikit pun ada keberpihakan mereka terhadap flora dan fauna. Mereka berpihak pada ekonomi negara, bukan pada ekologi yang jadi kebutuhan paling mendasar buat kita.” (Kancana, 2019:57)*

Melalui pernyataan tersebut, pengarang memperlihatkan adanya pertentangan antara kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologis. Flora dan fauna tidak dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan yang harus dijaga, tetapi justru dikorbankan demi pembangunan dan keuntungan ekonomi. Konflik ini memperlihatkan ketimpangan relasi karena alam ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan kepentingan manusia. Dampaknya adalah keberlangsungan ekosistem terganggu dan kehidupan makhluk hidup lain menjadi terancam akibat eksploitasi yang dilakukan manusia.

Berdasarkan seluruh data tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik ekologis berupa ketimpangan relasi manusia dan alam dalam novel Kekal karya Jalu Kancana ditunjukkan melalui dominasi manusia terhadap lingkungan, keberpihakan terhadap kepentingan ekonomi, tindakan perusakan alam, hilangnya kepedulian terhadap lingkungan, serta kekerasan terhadap makhluk hidup lain. Konflik tersebut menunjukkan bahwa manusia menempatkan dirinya sebagai pihak yang paling berkuasa atas alam sehingga lingkungan berada pada posisi yang dirugikan.

#### **4. Dampak Ekologis yang Bersifat Berlapis**

Konflik ekologis dalam novel Kekal karya Jalu Kancana tidak berhenti pada tindakan eksploitasi lingkungan, tetapi juga menimbulkan dampak yang bersifat berlapis dan saling berkaitan. Kerusakan lingkungan yang terjadi memunculkan berbagai persoalan baru yang memenuhi aspek ekologis, sosial, dan ekonomi.

Salah satu dampak yang digambarkan adalah terganggunya habitat satwa liar akibat penebangan hutan. Berkurangnya habitat menyebabkan satwa liar keluar dari kawasan alamnya dan memasuki wilayah pemukiman manusia sehingga memunculkan konflik

antara manusia dan hewan. Perubahan fungsi kawasan konservasi menyebabkan menurunnya kemampuan lingkungan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hutan tidak lagi mampu menjalankan fungsi ekologisnya secara optimal sebagai penyedia air, penahan banjir, dan habitat satwa liar.

Konflik ekologis pertama terlihat melalui kerusakan hutan yang berdampak pada terganggunya habitat satwa liar. Penebangan hutan menyebabkan ruang hidup dan sumber makanan satwa semakin berkurang sehingga hewan liar terpaksa keluar dari habitatnya dan memasuki wilayah pemukiman manusia. Konflik yang muncul bukan hanya konflik antara manusia dan alam, tetapi berkembang menjadi konflik antara manusia dan satwa liar akibat kerusakan lingkungan yang dilakukan manusia sendiri. Dampaknya adalah meningkatnya ancaman terhadap keselamatan masyarakat sekaligus ancaman terhadap keberlangsungan hidup satwa liar.

*“Di sana, sama halnya dengan Ridho, permasalahannya adalah konflik harimau dengan manusia, yang berawal dari penebangan hutan di kawasan Desa Hatapang oleh sebuah perusahaan yang mengelola kayu. Dampaknya adalah mengecilkan kawasan harimau dan berkurangnya jumlah mangsa mereka sehingga harimau turun ke pemukiman kemudian menjadi ancaman bagi sekitar.” (Kancana, 2019:177)*

Peristiwa tersebut memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang berlapis antara eksploitasi lingkungan dan munculnya konflik baru. Penebangan hutan tidak hanya merusak habitat harimau, tetapi juga memaksa satwa keluar dari wilayah alaminya sehingga terjadi benturan dengan manusia. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan pada akhirnya menciptakan ancaman bagi manusia maupun satwa liar.

Gangguan terhadap keseimbangan lingkungan muncul akibat perubahan fungsi kawasan konservasi yang semula berperan sebagai wilayah perlindungan menjadi kawasan wisata alam. Konflik ini terjadi karena kawasan yang seharusnya berfungsi sebagai wilayah perlindungan lingkungan justru dialihkan demi kepentingan manusia. Perubahan fungsi tersebut menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem dan menurunnya fungsi ekologis hutan. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh flora dan fauna, tetapi juga masyarakat yang bergantung pada fungsi alam sebagai penahan banjir dan penyedia sumber air.

*“Surat tersebut menjelaskan bahwa kawasan Cagar Alam Kamojang dan Papandayan diturunkan fungsinya menjadi taman wisata alam. Dan telah diresmikan semenjak satu tahun yang lalu tanpa pemberitahuan kepada siapa pun, termasuk kepada para pegiat alam bebas. Ini gawat, Pep. Di hutan itu ada hewan-hewan langka. Hewan-hewan dilindungi. Ada hutan-hutan yang menahan banjir ke wilayah Garut. Ada danau penyedia air alami.” (Kancana, 2019 : 56)*

Perubahan status kawasan konservasi tersebut memperlihatkan dampak ekologis yang tidak hanya dirasakan oleh flora dan fauna, tetapi juga masyarakat. Berkurangnya fungsi perlindungan kawasan berpotensi mengancam habitat satwa langka, mengurangi kemampuan hutan dalam mencegah banjir, serta mengganggu ketersediaan sumber air alami.

Dengan demikian, satu kebijakan lingkungan dapat memunculkan berbagai persoalan ekologis secara bersamaan.

Kerusakan lingkungan juga berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Kebakaran hutan dan berkurangnya kawasan hutan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar. Dengan demikian, novel Kekal karya Jalu Kancana menunjukkan bahwa dampak ekologis tidak hanya dirasakan oleh alam, tetapi juga kembali memengaruhi kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik ekologis dalam novel Kekal karya Jalu Kancana menimbulkan dampak yang bersifat berlapis karena kerusakan lingkungan memunculkan berbagai persoalan lain yang saling berkaitan dan terus berkembang. Dampak tersebut meliputi terganggunya habitat satwa liar, munculnya konflik manusia dan hewan, berkurangnya fungsi ekologis hutan, kerugian sosial-ekonomi masyarakat, hingga menurunnya kualitas lingkungan secara luas. Melalui perspektif ekokritik Lawrence Buell, novel ini menunjukkan bahwa manusia dan alam memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan sehingga kerusakan lingkungan pada akhirnya akan kembali berdampak terhadap kehidupan manusia sendiri.

## 5. Konflik Ekologis sebagai Kritik Lingkungan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konflik ekologis dalam novel Kekal karya Jalu Kancana karya Jalu Kancana berfungsi sebagai sarana kritik lingkungan. Pengarang mengkritik berbagai pihak yang dianggap berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan, seperti pemerintah, perusahaan, akademis, lembaga Negara, dan masyarakat.

Kritik tersebut terlihat melalui penggambaran lemahnya penegakan hukum lingkungan, lambannya birokrasi, penyalahgunaan ilmu pengetahuan untuk mendukung eksploitasi alam, serta sikap apatis masyarakat terhadap persoalan lingkungan.

Melalui konflik yang dialami para tokoh, pengarang memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan bukan semata-mata disebabkan oleh tindakan individu, melainkan juga oleh sistem sosial, politik, dan ekonomi yang mengabaikan prinsip keberlanjutan lingkungan.

Konflik ekologis pertama terlihat melalui sikap apatis masyarakat dan institusi terhadap perjuangan lingkungan. Konflik ini muncul ketika penelitian dan upaya pelestarian alam tidak dianggap penting oleh berbagai pihak. Dampaknya adalah kelompok pelestari kehilangan dukungan sosial sehingga perjuangan menjaga lingkungan menjadi semakin berat.

*"Penelitian kita dianggap sampah! Siapa yang mau bela kita? Pegiat alam lain? Mapala? Komunitas? Kampus-kampus? Kaum peneliti? Siapa, Lit? Aku enggak mau kalau harus makan korban lagi. Sumpah!" (Kancana, 2019 : 17)*

Melalui peristiwa tersebut, pengarang mengkritik sikap apatis masyarakat, komunitas akademik, dan lembaga sosial terhadap persoalan lingkungan. Konflik muncul karena kelompok pelestari berjuang sendirian menghadapi ancaman kerusakan alam tanpa dukungan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan upaya pelestarian lingkungan menjadi semakin sulit dilakukan.

Kerusakan lingkungan selanjutnya terlihat melalui ekspansi perkebunan sawit yang mengakibatkan berkurangnya kawasan hutan secara terus-menerus. Konflik ini muncul karena kepentingan ekonomi lebih diprioritaskan dibandingkan keberlangsungan lingkungan. Dampaknya adalah semakin luasnya deforestasi dan terganggunya keseimbangan ekosistem.

*“Di Sumatra pun enggak kalah rusak. Perkebunan sawit sejak era penjajahan Belanda terus menjamur memakan hutan-hutan. Tugas kakekmu itulah yang justru berbalapan melawan perkembangan sawit di sana. Kakek terus membuat penelitian tentang flora-fauna supaya jadi alasan enggak ada lagi pembukaan lahan untuk sawit,” (Kancana, 2019:34)*

Pada bagian ini terlihat konflik antara upaya pelestarian lingkungan dan kepentingan ekonomi yang mendorong perluasan perkebunan. Penelitian ilmiah yang bertujuan melindungi keanekaragaman hayati harus berhadapan dengan kepentingan bisnis yang lebih mengutamakan keuntungan. Situasi tersebut menjadi kritik terhadap praktik pembangunan yang mengorbankan keberlangsungan hutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik ekologis dalam novel Kekal karya Jalu Kancana berfungsi sebagai kritik terhadap berbagai pihak yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan, mulai dari pemerintah, lembaga negara, akademisi, perusahaan, hingga masyarakat. Konflik tersebut memperlihatkan adanya pertentangan antara upaya pelestarian lingkungan dan kepentingan ekonomi, politik, serta kekuasaan. Melalui berbagai peristiwa yang dihadirkan, pengarang menegaskan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh tindakan individu, tetapi juga oleh sistem sosial yang gagal menempatkan kelestarian alam sebagai prioritas utama.

Selain menggambarkan berbagai persoalan ekologis, novel ini juga menghadirkan kesadaran lingkungan melalui perjuangan para tokohnya dalam mempertahankan kawasan konservasi, melakukan penelitian, mengungkap kerusakan lingkungan, serta memperjuangkan hak hidup makhluk hidup lain. Melalui berbagai peristiwa tersebut, pengarang menyampaikan pesan bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan demi menjaga keberlangsungan kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis, representasi lingkungan dalam novel Kekal karya Jalu Kancana dapat dilihat melalui beberapa bentuk, yaitu lingkungan sebagai bagian penting dalam kehidupan, lingkungan sebagai ruang kehidupan bersama, lingkungan sebagai tanggung jawab moral, dan lingkungan sebagai sesuatu yang terus mengalami perubahan.

### **1) Lingkungan sebagai Bagian Penting dalam Kehidupan**

Dalam novel Kekal karya Jalu Kancana, lingkungan direpresentasikan sebagai bagian penting yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Alam tidak hanya digambarkan sebagai tempat berlangsungnya berbagai peristiwa, tetapi juga sebagai unsur yang menentukan keberlangsungan kehidupan. Hutan, sungai, udara, kawasan konservasi, serta berbagai komponen lingkungan lainnya memiliki fungsi

ekologis yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan alam dan mendukung kehidupan manusia.

Melalui representasi tersebut, pengarang menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan lingkungan. Kerusakan yang terjadi pada alam akan memberikan dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk menurunnya kualitas lingkungan, munculnya bencana alam, maupun terganggunya keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, lingkungan dalam novel ini ditempatkan sebagai unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan jalannya kehidupan.

Kesadaran yang ditawarkan pengarang melalui representasi ini adalah pentingnya menjaga fungsi ekologis lingkungan agar tetap mampu mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Pengarang menunjukkan bahwa pelestarian kawasan konservasi, pengurangan pencemaran lingkungan, serta perlindungan terhadap sumber daya alam merupakan langkah yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih besar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*“Jagankan proses penyediaan air alami yang ada di Cagar Alam Kamojang ini, trotoar dan jalan raya saja jadi banyak berserakan sampah. Puncak dan jalur gunung pun dipenuhi jutaan sampah plastik bekas para pendaki. Limbah diruahkan ke sungai oleh pabrik-pabrik. Polusi ditiupkan ke udara”.* (Kancana, 2019 : 10)

Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan memiliki fungsi vital sebagai penyedia air bersih, penjaga kualitas udara, dan penopang kehidupan. Pencemaran yang terjadi di berbagai komponen lingkungan menunjukkan bahwa kerusakan alam tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga mengancam kebutuhan dasar manusia. Melalui kondisi tersebut, pengarang menegaskan pentingnya lingkungan sebagai penunjang kehidupan yang harus dijaga keberlangsungannya. Representasi lingkungan sebagai bagian penting kehidupan juga terlihat pada teks di bawah ini.

*“Sekalipun Ciharus terkena imbasnya dan tidak lagi berstatus cagar alam karena pembebasan lahan pertambangan tersebut, aku akan baik-baik saja. Paling tidak, air yang dikelola PDAM Bandung menurun kualitasnya. Kota Garut pun akan habis dilumat banjir hebat. Lebih buruk lagi, beberapa tahun ke depan yang entah kapan, kuantitasnya menurun, sehingga pipa-pipa PDAM kering kerontang kesusahan air.”* (Kancana, 2019 : 134)

Melalui kutipan tersebut, pengarang menggambarkan hubungan yang erat antara kelestarian lingkungan dan kehidupan manusia. Hilangnya kawasan konservasi tidak hanya menyebabkan kerusakan alam, tetapi juga berdampak pada penurunan kualitas air, meningkatnya risiko banjir, serta berkurangnya ketersediaan air bersih bagi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia.

Berdasarkan analisis tersebut, lingkungan dalam novel Kekal karya Jalu Kancana direpresentasikan sebagai bagian penting yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, satwa, dan keberlangsungan ekosistem. Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai

tempat berlangsungnya cerita, tetapi menjadi unsur yang menentukan munculnya berbagai konflik dan dampak dalam kehidupan para tokoh. Representasi ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia memiliki ketergantungan yang kuat terhadap lingkungan. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Lawrence Buell yang menempatkan lingkungan sebagai unsur yang memiliki peran penting dalam teks sastra dan tidak sekadar menjadi latar tempat berlangsungnya peristiwa.

## 2) Lingkungan sebagai Ruang Kehidupan Bersama

Dalam novel Kekal karya Jalu Kancana, lingkungan direpresentasikan sebagai ruang kehidupan yang tidak hanya diperuntukkan bagi manusia, tetapi juga bagi berbagai makhluk hidup lainnya. Hutan, sungai, udara, dan habitat satwa digambarkan sebagai bagian dari ekosistem yang saling berkaitan dan saling mendukung keberlangsungan hidup. Melalui representasi tersebut, pengarang menunjukkan bahwa manusia bukan satu-satunya pihak yang memiliki kepentingan terhadap alam. Berbagai makhluk hidup lain juga bergantung pada lingkungan yang sama untuk mempertahankan kehidupannya.

Representasi ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya merugikan manusia, tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup flora dan fauna. Ketika manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan, keseimbangan ekosistem menjadi terganggu dan berbagai makhluk hidup kehilangan ruang hidupnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Kesadaran yang ditawarkan pengarang melalui representasi ini adalah pentingnya membangun hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan. Manusia perlu menyadari bahwa alam bukan sekadar objek yang dapat dimanfaatkan, tetapi merupakan ruang kehidupan bersama yang harus dijaga demi keberlangsungan seluruh makhluk hidup. Menurut Lawrence Buell, karya sastra lingkungan juga menampilkan keterkaitan antara manusia dan lingkungan. Dalam novel Kekal karya Jalu Kancana, hubungan tersebut digambarkan dalam bentuk relasi yang tidak seimbang, ketika manusia cenderung merusak alam melalui berbagai aktivitas yang mencemari lingkungan.

*“Jangankan proses penyediaan air alami yang ada di cagar alam kamojang ini, trotoar dan jalan raya saja jadi banyak berserakan sampah. Puncak dan jalur gemunung oun dipenuhi jutaan sampah plastik bekas para pendaki. Limbah diruahkan ke sungai oleh pabrik-pabrik. Polusi ditiupkan ke udara”*(Kancana,2019:10)

Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa berbagai unsur lingkungan, seperti kawasan pegunungan, sungai, dan udara, mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia. Kerusakan yang terjadi tidak hanya memengaruhi manusia, tetapi juga makhluk hidup lain yang bergantung pada lingkungan yang sama. Pencemaran sungai, penumpukan sampah di kawasan pegunungan, serta polusi udara menunjukkan bahwa ruang kehidupan bersama mengalami degradasi akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Melalui kondisi ini, pengarang menegaskan bahwa lingkungan merupakan ruang hidup kolektif yang keberlangsungannya menentukan kehidupan seluruh komponen ekosistem.

Dalam novel Kekal karya Jalu Kancana direpresentasikan sebagai ruang kehidupan bersama yang dihuni oleh manusia, hewan, tumbuhan, dan berbagai unsur ekosistem lainnya. Lingkungan tidak dipandang semata-mata sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi sebagai ruang hidup yang harus dijaga demi keberlangsungan seluruh makhluk hidup.

Berdasarkan analisis tersebut, lingkungan dalam novel Kekal karya Jalu Kancana direpresentasikan sebagai ruang kehidupan bersama yang dihuni oleh manusia, hewan, tumbuhan, dan berbagai unsur ekosistem lainnya. Lingkungan tidak dipandang semata-mata sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi sebagai ruang hidup yang harus dijaga demi keberlangsungan seluruh makhluk hidup. Representasi ini menunjukkan bahwa manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling bergantung sehingga pelestarian alam menjadi tanggung jawab bersama. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Lawrence Buell yang menekankan bahwa karya sastra lingkungan menghadirkan hubungan yang erat antara manusia dan unsur-unsur nonmanusia dalam ekosistem.

### 3) sebagai Tanggung Jawab Moral

Dalam novel Kekal karya Jalu Kancana, lingkungan direpresentasikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai moral sehingga keberadaannya tidak boleh diperlakukan semata-mata sebagai sumber keuntungan ekonomi. Alam dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan yang harus dijaga, dilindungi, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, berbagai tindakan yang merusak lingkungan digambarkan sebagai bentuk penyimpangan moral karena mengabaikan keberlangsungan kehidupan manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Representasi tersebut terlihat melalui kehadiran tokoh-tokoh yang berupaya mempertahankan lingkungan dari berbagai ancaman eksploitasi. Mereka melakukan penelitian, mengumpulkan bukti, menyebarkan informasi, memperjuangkan kawasan konservasi, hingga menghadapi tekanan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap sumber daya alam. Melalui penggambaran tersebut, pengarang menunjukkan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga tanggung jawab moral yang harus dimiliki manusia.

Kesadaran yang ditawarkan pengarang adalah pentingnya membangun kepedulian terhadap lingkungan melalui ilmu pengetahuan, penelitian, gerakan konservasi, serta keberanian untuk menentang berbagai bentuk eksploitasi alam. Dengan demikian, pelestarian lingkungan dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*"Penelitian Lubuk Kilangan bakal jadi salah satu senjata supaya pabrik semen itu enggak terus menggerus karst-karst persediaan air tanah kita." ( Kancana, 2019 : 150)*

Melalui kutipan tersebut, penelitian diposisikan sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga lingkungan. Pengetahuan ilmiah tidak hanya digunakan untuk menghasilkan informasi, tetapi juga menjadi sarana perlindungan terhadap kawasan karst yang memiliki fungsi penting sebagai penyimpan cadangan air tanah. Pengarang menegaskan bahwa ilmu

pengetahuan dapat digunakan untuk mencegah kerusakan lingkungan dan mempertahankan keberlanjutan sumber daya alam. Tanggung jawab moral terhadap lingkungan juga terlihat melalui perjuangan berbagai kelompok masyarakat dalam mempertahankan kawasan alam dari ancaman industri.

*“Di Sumatra Barat ini, kutemui dua orang konservasionis-aku berani menyebutnya begitu meski mereka bukan sarjana ekologi atau sebagainya yang sebegini perkasanya menghadapi pē rusahaan pabrik semen. Sedang di Sumatra Selatan, aku men- dapati pula sekelompok orang yang menuntut pengadaan cagar alam, supaya perusahaan-perusahaan lokal dan asing tidak terus menggerogoti rimba-rimba indahnya. Di Jambi juga ada Kastia, yang tengah menyelidiki perdagangan karbon. Ia bahkan me- ngamatinya seorang diri, seolah-olah dia seorang Joan of Arc yang mengayun-ayun pedang di tengah peperangan. Belum laga di provinsi lainnya.” ( Kancana, 2019 : 150)*

Gambaran tersebut memperlihatkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan. Para konservasionis dan pegiat lingkungan berupaya mempertahankan kawasan alam meskipun berhadapan dengan kekuatan ekonomi yang lebih besar. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan merupakan tanggung jawab moral yang dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya konservasi.

Dalam novel Kekal karya Jalu Kancana direpresentasikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai moral dan harus dijaga oleh manusia. Alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi sebagai bagian penting dari kehidupan yang keberlangsungannya harus dipertahankan. Representasi ini ditunjukkan melalui perjuangan tokoh-tokoh pelestari lingkungan, penggunaan penelitian sebagai sarana perlindungan alam, kritik terhadap keserakahan manusia, serta perlawanan terhadap berbagai bentuk eksploitasi lingkungan.

Berdasarkan analisis, lingkungan dalam novel Kekal karya Jalu Kancana direpresentasikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai moral dan harus dijaga oleh manusia. Alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi sebagai bagian penting dari kehidupan yang keberlangsungannya harus dipertahankan. Representasi ini ditunjukkan melalui perjuangan tokoh-tokoh pelestari lingkungan, penggunaan penelitian sebagai sarana perlindungan alam, kritik terhadap keserakahan manusia, serta perlawanan terhadap berbagai bentuk eksploitasi lingkungan. Representasi tersebut sejalan dengan pemikiran Lawrence Buell yang menempatkan lingkungan sebagai bagian penting yang memunculkan kesadaran etis dalam karya sastra. Melalui novel Kekal karya Jalu Kancana, Jalu Kancana menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab moral yang harus dimiliki setiap manusia demi menjaga keberlangsungan kehidupan dan keseimbangan ekosistem.

#### 4) Lingkungan sebagai Sesuatu yang Terus Mengalami Perubahan

Dalam novel Kekal karya Jalu Kancana, lingkungan direpresentasikan sebagai sesuatu yang terus mengalami perubahan akibat interaksi antara manusia dan alam. Perubahan tersebut tidak selalu mengarah pada kondisi yang lebih baik, tetapi sering kali menunjukkan kemunduran kualitas lingkungan karena adanya eksploitasi sumber daya alam, perubahan fungsi kawasan hutan, serta berbagai aktivitas pembangunan yang mengabaikan keseimbangan ekosistem. Melalui representasi ini, pengarang memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan tidak bersifat tetap, melainkan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tindakan manusia terhadap alam.

Representasi lingkungan yang terus mengalami perubahan menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia akan memberikan dampak terhadap kondisi ekologis. Hutan yang sebelumnya berfungsi sebagai kawasan konservasi dapat berubah menjadi wilayah pertambangan, kawasan yang kaya akan keanekaragaman hayati dapat mengalami kerusakan akibat eksploitasi, dan ekosistem yang seimbang dapat terganggu karena aktivitas manusia yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut menjadi bukti bahwa lingkungan merupakan sistem yang dinamis dan selalu bergerak mengikuti berbagai pengaruh yang diterimanya.

Melalui penggambaran tersebut, pengarang menawarkan kesadaran bahwa perubahan lingkungan harus dikelola secara bijaksana. Manusia perlu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap kebijakan dan aktivitas pembangunan agar perubahan yang terjadi tidak berujung pada kerusakan ekologis yang sulit diperbaiki. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan menjadi solusi yang ditawarkan dalam novel untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“Pemerintah menurunkan status kawasan Bukit Barisan untuk dijadikan lahan garapan pertambangan. Saat itu, Pak Siam benar-benar marah dan sakit hati terhadap penurunan status itu.” (Kancana, 2019 : 145)*

Peristiwa tersebut menggambarkan perubahan lingkungan yang terjadi akibat kebijakan manusia. Kawasan yang semula berfungsi sebagai wilayah konservasi mengalami alih fungsi menjadi area pertambangan sehingga peran ekologisnya berkurang. Perubahan status kawasan ini menunjukkan bahwa lingkungan bukan sesuatu yang tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan kepentingan dan keputusan manusia. Reaksi Pak Siam yang merasa marah dan kecewa memperlihatkan adanya kesadaran bahwa perubahan tersebut berpotensi menimbulkan kerusakan ekologis serta mengancam keberlangsungan fungsi lingkungan dalam jangka panjang.

*“Deforestasi terjadi secara besar-besaran beberapa tahun ke belakang. Catatan Pak Siam menunjukkan hal tersebut, penurunan jumlah hutan secara signifikan terjadi di Sumatra dan Kalimantan. Paru-paru dunia ini mulai berkurang diganti kebutuhan ekonomi manusia. Kelengahan terhadap kebutuhan pelestarian alam, dari satu*

*generasi ke generasi lairnya, menyebabkan eksploitasi hutan tidak terkendali.” (Kancana, 2019 : 167)*

Gambaran deforestasi dalam kutipan ini memperlihatkan perubahan lingkungan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Hutan yang sebelumnya berfungsi sebagai penyangga kehidupan mengalami penyusutan akibat eksploitasi yang terus dilakukan demi kepentingan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan lingkungan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi tindakan manusia dalam jangka waktu yang panjang. Akibatnya, fungsi ekologis hutan semakin menurun dan keseimbangan ekosistem menjadi terganggu.

Berdasarkan analisis, lingkungan dalam novel Kekal karya Jalu Kancana direpresentasikan sebagai sesuatu yang terus mengalami perubahan akibat interaksi antara manusia dan alam. Perubahan tersebut tampak melalui alih fungsi kawasan konservasi, deforestasi, serta terganggunya keseimbangan ekosistem akibat aktivitas eksploitasi sumber daya alam. Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan bersifat dinamis dan dapat mengalami kemunduran ketika tidak dikelola secara bijaksana. Representasi ini sejalan dengan pemikiran Lawrence Buell yang memandang lingkungan sebagai entitas yang selalu berada dalam proses perubahan dan tidak terlepas dari pengaruh tindakan manusia. Melalui novel Kekal karya Jalu Kancana, Jalu Kancana menegaskan bahwa perubahan lingkungan yang berorientasi pada kepentingan ekonomi semata berpotensi menimbulkan kerusakan ekologis yang semakin luas sehingga diperlukan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

### **Kesimpulan**

Novel Kekal karya Jalu Kancana merepresentasikan berbagai konflik ekologis yang muncul akibat eksploitasi lingkungan dan ketimpangan relasi antara manusia dan alam. Konflik tersebut tidak hanya berdampak pada kerusakan ekosistem, tetapi juga berkembang menjadi persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang melibatkan masyarakat, aktivis lingkungan, korporasi, serta pemerintah. Melalui berbagai peristiwa dalam cerita, pengarang menunjukkan bahwa persoalan lingkungan merupakan masalah kompleks yang berkaitan erat dengan kepentingan manusia dan keberlangsungan kehidupan.

Representasi lingkungan dalam novel Kekal karya Jalu Kancana menunjukkan bahwa alam tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, melainkan sebagai unsur penting yang memengaruhi jalannya narasi. Lingkungan digambarkan sebagai ruang hidup bersama yang memiliki nilai ekologis dan berperan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Berdasarkan perpektif ekokritik sastra Lawrence Buell, novel Kekal karya Jalu Kancana menghadirkan lingkungan nonmanusia sebagai bagian integral dari cerita sekaligus menyampaikan kritik terhadap berbagai bentuk eksploitasi dan kerusakan alam.

Dengan demikian, novel Kekal karya Jalu Kancana tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai karya sastra, tetapi juga mengandung pesan ekologis yang kuat

mengenai pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan. Melalui representasi konflik ekologis dan kesadaran lingkungan yang dibangun dalam cerita, novel *Kekal* karya Jalu Kancana berkontribusi dalam menumbuhkan kepedulian dan kesadaran ekologis pembaca terhadap pelestarian lingkungan.

### Referensi

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2019). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. CV Djiwa Amarta Press.
- Amanuddin. (2006). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Bastian. (2023). *Profil Jalu Kancana dan kiprahnya dalam gerakan lingkungan*. <https://bastianliterasi.id>
- Buell, L. (1995). *The environmental imagination: Thoreau, nature writing, and the formation of American culture*. Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). *The future of environmental criticism: Environmental crisis and literary imagination*. Blackwell Publishing.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra: Konsep, langkah, dan penerapan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Esten, M. (1978). *Kesusastraan: Pengantar teori dan sejarah*. Angkasa.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Kancana, J. (2019). *Kekal*. Buku Mojok.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Data dan informasi deforestasi Indonesia tahun 2024*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Nisma. (2025). Representasi nilai pendidikan lingkungan novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang (2023): Kajian ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 18(1), 15–30. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v18i1.22684>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, S. A. (1997). *Apresiasi prosa fiksi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis ekokritik dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik sastra: Menanggapi sasmita arcadia*. UB Press.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1997). *Apresiasi kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian ekokritik dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. *Undas*, 17(2), 185–194. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.